

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter anak tidak bisa terbentuk begitu saja. Keluarga merupakan unit terkecil, yang sangat berpengaruh besar terhadap pengembangan karakter anak. Artinya keluarga merupakan lembaga pertama, yang dijadikan tempat anak untuk belajar dan tempat mengembangkan segala tindakan-tindakan yang akan dijalankan ketika anak berada dilingkungan sosialnya. Dalam hal ini berarti segala perkembangan karakter, tingkah laku, moral, watak dan segala pendidikan bagi anak akan terbentuk didalam lingkungan keluarga.

Menurut Alex Sobur (Sonita, 2013) pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian. Orangtua dalam hal ini sangat memainkan peran yang penting dalam perkembangan anak mengenai penanaman nilai-nilai dalam kehidupan yang akan diterima anak. Segala perilaku baik itu dalam konteks berbicara, cara bertindak dan yang lainnya yang ia dapatkan dilingkungan keluarga senantiasa akan terbawa ketika anak berada diluar rumah. Maka dari itu pola asuh yang diterapkan orangtua dirumah sangat menjadi pedoman bagi anak dalam menjalankan kehidupannya, karena orangtua merupakan lembaga pertama yang menjalankan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak masa kanak-kanak dimana masa awal perkembangan anak dimulai.

Seperti yang dikatakan dalam buku pendidikan karakter – utuh dan menyeluruh. Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter siswa adalah sebagai model peranan. Dari banyak perjumpaan dengan para guru, berbagai macam kasus yang dihadapi oleh anak di sekolah

sering kali berawal dari proses pendidikan yang terbawa dalam keluarga (Koesoema, 2012).

Artinya segala pola tingkah laku yang dibawa oleh anak ketika berada dilingkungan luar merupakan sebuah hasil yang diajarkan atau diterapkan oleh lingkungan keluarga. Dalam setiap keluarga pastinya memiliki tatanan peraturan/norma yang berbeda-beda yang diterapkan dirumah. Maka dari itu setiap pembelajaran yang diterapkan dirumah akan membawa sebuah kekhasan baik atau buruknya sikap si anak yang ditonjolkan dilingkungannya. Oleh sebab itu, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan baik dan tepat, orangtua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Karena sejatinya anak-anak ketika pada masa pertumbuhan akan meniru segala perilaku yang dilakukan kedua orangtuanya.

Pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor yang memberikan sumbangan dari beberapa faktor dalam perkembangan karakter anak. Dalam hal penerapan pola asuh biasanya yang diterapkan oleh orangtua satu dengan orangtua lainnya berbeda. Jenis-jenis pola asuh sendiri terbagi kedalam beberapa jenis yaitu: Pola Asuh Otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memerlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orangtua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman sebayanya. Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat. Orangtua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, mamaksakan peran-peran atau

pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*) dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: pertama, pengasuhan permissive-indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan permissive indulgent diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang permisif-indulgent cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Kedua, pengasuhan permissive-indifferent yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang permissive-indifferent cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah. (Jahja, 2011)

Dari beberapa jenis pola asuh diatas ada yang membawa pengaruh positif dan negatif ketika diterapkan pada anak. Seperti pada hakikatnya dari penjelasan diatas mengharapkan hasil dari tiap pola asuh yang dijalankan dapat membawa perkembangan yang baik bagi anak khususnya dalam pengembangan karakter anak. Pola asuh yang tepat akan membawa dampak yang baik bagi anak, misalkan anak menjadi lebih aktif dan berani untuk berbicara dimuka umum atau anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sebuah informasi yang belum ia ketahui. Pola asuh orangtua menjadi salah satu indikasi dalam mengontrol tumbuh kembangnya anak khususnya dalam pengembangan karakter.

Berdasarkan penjelasan mengenai pola asuh orangtua, keluarga sangatlah berpengaruh dalam hal pengembangan karakter anak. Dari semua jenis pola asuh yang dipaparkan diatas sejatinya menginginkan hasil yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak semua jenis pola pengasuhan diatas membawa dampak yang baik bagi pengembangan karakter anak. Seperti halnya pola asuh otoriter dimana orangtua cenderung membatasi dan menuntut anak untuk

mengikuti segala peraturan yang dibuat oleh orangtua. Orangtua yang otoriter lebih bersikap sewenang-wenang dan tidak memperhatikan pandangan-pandangan anak. Akibatnya perkembangan anak jadi lebih diam dan tidak berkembang karena merasa terkekang dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh orangtua.

Dalam pola asuh otoriter orangtua akan bersikap mempunyai kendali sepenuhnya terhadap perkembangan anak. Segala tingkah laku dan kegiatan anak biasanya akan dikontrol secara ketat oleh orangtua. Pengasuhan seperti ini biasanya akan menghasilkan karakter yang buruk bagi anak. Biasanya anak pada pengasuhan ini cenderung pendiam karena ketika berada dilingkungan keluarga dia jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Berbicara mengenai pengembangan karakter, karakter didalam perkembangan anak sangatlah penting. Karakter akan menjadi sebuah acuan dalam pola perkembangan anak khususnya dilingkungan sekolah. Sekolah pada dasarnya merupakan wadah dalam pengembangan karakter yang diajarkan oleh orangtua dirumah. Karena sejatinya pendidikan karakter sudah diterapkan dilingkungan sekolah guna meningkatkan kualitas anak. Namun tetap pembekalan dalam pengembangan karakter sendiri harus diajarkan oleh orangtua ketika berada dilingkungan keluarga. Sebab disekolah biasanya guru tidak hanya membahas tentang satu aspek saja, seperti disekolah guru lebih mengajarkan kepada beberapa aspek seperti dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik dan dalam kenyataannya biasanya yang lebih ditekankan adalah dibidang kognitifnya saja sedangkan yang lainnya seringkali diabaikan.

Pengembangan karakter pada diri anak banyak bentuknya, seperti religious, demokratis, semangat kebangsaan, kreatif, rasa ingin tahu, cinta damai dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun disini penulis ingin lebih memfokuskan mengenai pengembangan karakter dalam hal rasa ingin tahu anak yang dituangkan disekolah ketika menjadi seorang siswa. Tingkat rasa ingin tahu anak ketika berada disekolah pasti akan berbeda-beda satu

dengan yang lainnya, semua tergantung didikan yang diajarkan oleh orangtua dirumah. Tidak semua anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal yang baru. Rasa Ingin Tahu merupakan cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam. Karakter seperti ini biasanya akan terlihat ketika anak sedang ada dilingkungan sekolah. Seperti halnya dilingkungan sekolah para siswa pastinya dituntut untuk menjadi siswa yang aktif dalam setiap pembelajaran. Namun pada kenyataannya harapan tersebut biasanya kembali lagi kepada diri masing-masing tiap siswa.

Seperti yang terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah. Pada kesempatan dimana siswa sedang melakukan sebuah pembelajaran mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan matematika. Seharusnya siswa yang berada didalam kelas ini menunjukkan karakter rasa keingin tahunya terhadap kedua mata pelajaran ini namun malah sebaliknya mereka malah menunjukkan sikap pasif dan acuh tak acuh ketika guru mulai melemparkan pertanyaan. Karakter seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan oleh seorang guru, karena ketika siswa diam guru akan merasa bahwa ia gagal dalam memberikan pelajaran tersebut.

Seperti yang terlihat pada penelitian awal Kamis 4 September 2018 di SMP Negeri 44 Jakarta Timur masih banyak sekali siswa yang menunjukkan karakter pasif dan acuh tak acuh ketika berada didalam kelas. Peneliti beranggapan karakter ini muncul akibat pola pengasuhan orangtua yang otoriter. Dimana seperti yang dijelaskan diatas, pola pengasuhan otoriter cenderung sewenang-wenang kepada anak dan hasilnya anak jadi tidak berkembang serta takut ketika akan melakukan sesuatu hal. Terlihat di lingkungan sekolah ini masih banyak sekali menemukan orangtua yang menunggu anaknya sekolah padahal mereka sudah memasuki tingkat SMP. Pada tingkat ini, seharusnya anak sudah mulai dilepas karena sudah memasuki tahap remaja. Selain itu ketika jam sekolah berlangsung ada

beberapa orangtua yang masih menunggu anaknya bersekolah. Peristiwa seperti ini seharusnya sudah dilewati ketika berada dimasa SD, namun pada kenyataannya ketika memasuki SMP masih saja banyak orangtua yang menunggu anaknya bersekolah. Selain menemani anaknya ketika bersekolah, orangtua yang melakukan kegiatan seperti ini juga seringkali melakukan kegiatan yang menjadi sorotan dengan menyuapi anaknya makan ketika jam istirahat berlangsung. Penulis yakin anak yang mendapatkan perlakuan seperti ini akan merasa malu walaupun mungkin hanya sebagian. Dan biasanya ketika sifat malu muncul dari dalam diri anak, akan mengakibatkan anak menjadi pendiam. Selain beberapa kejadian ini, orangtua juga seringkali menunjukkan sikap kekhawatiran yang berlebih. Pada saat jam pulang sekolah berlangsung biasanya anak suka ada kegiatan untuk melakukan kerja kelompok karena ada tugas tambahan dan orangtua yang otoriter biasanya akan menunjukkan sikap yang over protektif pada anak ini dan mengakibatkan anak menjadi kurang nyaman. Peristiwa seperti ini seharusnya tidak lagi terjadi dilingkungan SMP, karena seharusnya orangtua mampu memberikan sebuah kepercayaan kepada anak untuk hidup mandiri ketika berada diluar lingkungan keluarga. Pola pengasuhan seperti ini akan membawa dampak kurang baik bagi anak. Dimana anak ketika semua kegiatannya terlalu diikut campuri orangtua maka sikap si anak akan tidak berkembang karena merasa terkekang oleh sikap orangtuanya. Perilaku orangtua seperti ini biasanya mencerminkan otoriter dimana orangtua memegang kendali penuh terhadap kehidupan si anak dan tidak memberi kesempatan untuk anak melakukan kegiatannya sendiri.

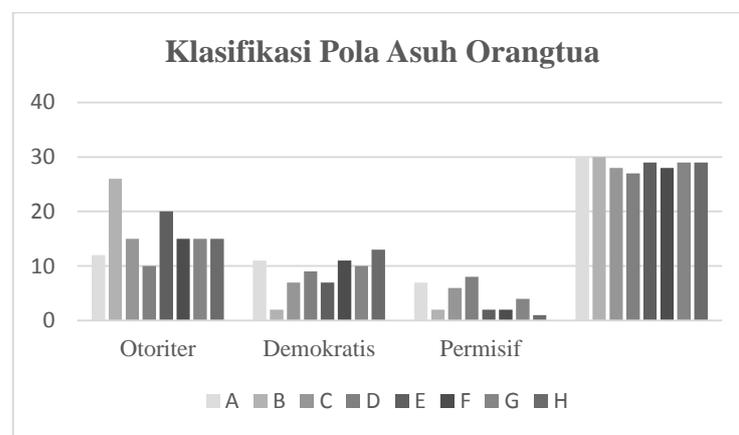
Berdasarkan pantauan peneliti dari beberapa orangtua yang melakukan sikap di atas, anak yang mendapat perlakuan tersebut ketika berada dilingkungan sekolah menjadi anak yang tidak berkembang. Terlihat ketika melakukan sebuah observasi dari beberapa kelas, sekolah ini merupakan sekolah yang siswanya memiliki tingkat rasa ingin tahu yang rendah ketika berada dilingkungan sekolah khususnya pada saat didalam kelas. Terlihat ketika guru sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar

antusias dari siswa yang berada didalam kelas ini terlihat begitu sedikit dan lebih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri dari pada memperhatikan guru yang sedang mengajar. Perilaku seperti ini sungguh membuat seorang guru merasa sedih, karena secara tidak langsung guru dapat dikatakan gagal ketika anak tidak merespon balik pada saat guru melemparkan sebuah pertanyaan.

Selain dilihat dari pantauan selama berada disekolah sikap pola asuh orangtua otoriter ini juga didapatkan dari penelitian awal yang dilakukan penulis. Pada penelitian awal penulis melakukan penelitian dengan menyebar angket kepada seluruh anak kelas VII di sekolah SMPN 44 Jakarta Timur. Dari isi pernyataan angket yang peneliti buat, peneliti sudah membagi jumlah pernyataan kedalam tiga kategori pola asuh orangtua mulai dari otoriter, demokratis dan permisif. Dari klasifikasi tiga pola asuh ini akhirnya peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa dan siswi kelas VII di sekolah SMPN 44 Jakarta banyak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Terbukti dengan jumlah jawaban yang didapat.

Berdasarkan data klasifikasi pola asuh orangtua dengan menyebar angket yang berisi tiga jenis pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) diperoleh data : Dari hasil penelitian awal siswa yang menjawab pola asuh orangtua dikelas A untuk otoriter berjumlah 12 orang siswa, demokratis berjumlah 10 orang siswa dan permisif berjumlah 8 orang siswa. Pola asuh orangtua dikelas B untuk otoriter berjumlah 26 orang siswa, demokratis 2 orang siswa dan permisif 2 orang siswa. Pola asuh orangtua dikelas C untuk otoriter berjumlah 15 orang siswa, demokratis 7 orang siswa dan permisif 6 orang siswa. Pola asuh orangtua dikelas D untuk otoriter 10 orang siswa, demokratis 8 orang siswa dan permisif 8 orang siswa. Pola asuh orangtua dikelas E untuk otoriter 20 orang siswa, demokratis 6 orang siswa dan permisif 2 orang siswa. Pola asuh orangtua dikelas F untuk otoriter 15 orang siswa , demokratis 11 orang siswa dan permisif 2 orang siswa. Pola asuh orangtua dikelas G untuk otoriter 15 orang siswa , demokratis 10 orang

siswa dan permisif 5 orang siswa. Dan yang terakhir dikelas H untuk pola asuh orangtua otoriter sebanyak 15 orang siswa, demokratis 12 orang siswa dan permisif 1 orang siswa. Dari hasil penelitian awal tersebut maka dibuat tabel klasifikasi dan data menunjukkan dari jumlah siswa kelas 7 lebih dominan pola pengasuhan orangtuanya kearah otoriter. Maka berdasarkan data yang didapat diatas maka peneliti mengambil pola asuh otoriter untuk dijadikan penelitian dalam skripsi ini.



Gambar 1.1 Klasifikasi Pola Asuh Orangtua kelas VII SMPN 44 Jakarta Timur

Dari hasil pola pengasuhan tersebut maka peneliti mengaitkan dampak dari pola pengasuhan otoriter kedalam ranak kognitif anak yaitu melalui rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu siswa akan terlihat ketika berada didalam kelas. Seperti yang sudah peneliti bahas diatas mengenai kenyataan yang terjadi mengenai tingkat rasa ingin tahu siswa disekolah ini maka peneliti ingin mengetahui lebih jelas lagi apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan tingkat rasa ingin tahu siswa.

Kejadian diatas menjadi sebuah pertanyaan bagi seorang guru. Karena secara tidak langsung jika didalam kelas tidak terjadi sebuah komunikasi dua arah antara guru dan siswa maka kegiatan pembelajaran pada saat itu bisa dikatakan kurang tersampaikan kepada siswa. Namun kejadian ini justru menjadi sebuah pertanyaan bagi seorang guru. Karakter seperti ini bisa jadi bawaan dari seorang anak ketika berada dilingkungan keluarga dan

terbawa ketika berada dilingkungan sekolah. Faktor dari ketidakaktifan siswa sendiri di lingkungan sekolah akan dipengaruhi oleh beberapa alasan salah satunya mengenai pola pengasuhan yang diberikan kedua orangtua.

Pola pengasuhan yang baik dan tepat bagi anak akan memberikan respon yang baik pula ketika anak akan mengaplikasikannya dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan pergaulannya. Salah satu rendahnya karakter rasa ingin tahu siswa ketika berada dikelas ini sepertinya disebabkan oleh pola pengasuhan orangtua yang kurang tepat kepada anaknya. Karena jika yang terlihat oleh peneliti orangtua yang melakukan sikap diatas atau menggunakan pola pengasuhan yang otoriter akan membawa dampak negatif kepada anak karena anak merasa orangtua lebih dominan dalam menentukan kehidupannya dan anak tidak diberi kesempatan untuk memilih.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pengembangan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa di SMP Negeri 44 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap rasa ingin tahu siswa di sekolah SMPN 44 Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan rasa ingin tahu siswa di SMPN 44 Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan diatas mengenai masalah yang akan diangkat, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada siswa SMP Negeri 44 Jakarta Timur kelas VII A sampai H.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini terfokus pada “Apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan pengembangan karakter rasa ingin tahu siswa?”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan mengenai sejauh mana pola asuh orangtua dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa disekolah.

2. Secara Praktis

a) Bagi Orangtua

Sebagai sebuah masukan agar para orangtua dapat meningkatkan kepedulian terhadap perkembangan anak sejak kecil terutama dalam pembentukan karakter anak.

b) Bagi Siswa / Anak

Diharapkan anak dapat mengembangkan karakternya tidak hanya dilingkungan keluarga melainkan dilingkungan sekolah juga, serta anak dihimbau untuk dapat memilih atau meniru perilaku kedua orangtuanya yang baik.

c) Bagi Sekolah

Semoga sekolah dapat menjadi wadah untuk pengembangan karakter anak, karena sejatinya segala sesuatu yang dipelajari dirumah biasanya akan dipraktikan ketika anak berada disekolah.